

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dalam memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

meraih prestasi belajar yang lebih baik. Abdul Rachman Saleh mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberi cukup bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dikehidupannya kelak.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses, dan output, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri

---

<sup>2</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 18.

peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi orang yang lebih prestasi. Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan menengah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan-pembiasaan pada saat disekolah.

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengahayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti halnya krisis moral atau akhlak.<sup>3</sup>

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Pendidikan anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Namun sekarang yang terjadi, dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, dimata pendidikan di keluarga menuju ke pendidikan sekolah, itu

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 102.

artinya pendidikan di sekolah menjadi tumpuan utama bagi masyarakat dalam melaksanakan pendidikan bagi anaknya, baik pendidikan umum atau pendidikan agama.

Dikalangan pelajar mengalami krisis multidimensional seperti terjadinya tauran, kekerasan, anarchism, premanisme, dan narkoba. Akibat tersebut merosotnya nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Sehingga, nilai-nilai ajaran Islam yang ada dimata pelajaran pendidikan agama Islam seperti halnya nilai-nilai PAI tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap individu sehingga kebobrokan moral tidak bisa dihindari, dan kemudian menjadikan seseorang cenderung kepada kehidupan hedonis dan mementingkan pribadi semata (*gesellscaht*).<sup>4</sup>

Kenyataan di sekolah krisis multimedimensional di atas menunjukkan bahwasanya nilai-nilai agama, seperti halnya internalisasi nilai-nilai PAI pada anak masih belum berhasil, padahal dari pihak sekolah terutama dari guru PAI senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Kenyataannya tidak jarang peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tersebut masih terbatas pada formalitas, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah tersebut belum mampu menginternalisasi di dalam hati nurani, sehingga penghayatan nilai-nilai tersebut belum tercapai secara keseluruhan di dalam diri peserta didik.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 23.

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah (*school religious culture*) di sekolah. Hal ini mengingat porsi waktu atau durasi jam pelajaran yang diberikan pada mata pelajaran PAI di sekolah relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan bimbingan serta arahan terkait pengembangan pembelajaran mata pelajaran PAI juga relatif kecil. Sehingga nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh budaya-budaya negatif di sekitarnya yang juga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan karakter dan sudut pandang peserta didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Globalisasi saat ini sangat pesat, dan memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu adanya kompetisi, integrasi dan kerjasama. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa dan melahirkan generasi instan (generasi sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras). Berbagai macam media massa berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut sangat mudah dilihat oleh siapa saja termasuk oleh anak-anak kita. Tayangan yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.

Moralitas menjadi longgar, sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perlu adanya budaya religius sekolah (*school religious culture*) dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti senyum sapa salam, saling hormat dan toleran, puasa sunnah senin dan kamis, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Alquran, doa di awal dan di akhir pelajaran yang bertujuan untuk pembentukan karakter atau spritual.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik tersebut merupakan bagian dari ibadah.

Manifestasi Nilai Religius dalam Organisasi Sekolah merupakan wujud nyata dalam nilai-nilai budaya religius keterampilan positif pada sekolah. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan As-sunnah shahihah sebagai sumber pokok.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru PAI SMPN 13 Banjarmasin, sesuai dengan amanah yang tertera di dalam kurikulum 2013. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penerapan kurang maksimal disebabkan minimnya durasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar.

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan di SMPN 13 Banjarmasin biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan

lembaga pendidikan tersebut. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lain.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 BANJARMASIN”***.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan defisi operasional sebagai berikut.

## 1. Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Proses menanamkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Nilai-nilai yang terdapat di dalam pengajaran PAI ada 4 macam. Tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai esensial yaitu nilai yang hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki itu dengan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Jika nilai-nilai PAI telah melandasi setiap gerak manusia maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai ajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan sebagai salah satu landasan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.

Adapun budaya religius sekolah yang diteliti pada SMPN 13 Banjarmasin adalah bersalaman dengan guru setiap pagi sebelum masuk kelas, tadarus Alquran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat zuhur berjamaah, tausiyah dan shalat dhuha, tim fardhu kifayah dan habsyi.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui budaya religius sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah khususnya para siswa dan guru PAI di SMPN 13 Banjarmasin.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian antara lain:

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin
2. Bentuk-bentuk budaya religius sekolah yang ada di SMPN 13 Banjarmasin
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius sekolah yang ada di SMPN 13 Banjarmasin
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaatnya antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan secara umum.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai PAI pada diri siswa melalui budaya religius sekolah yang akan melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan keseharian mereka.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai evaluasi oleh para guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan upaya-upaya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk melestarikan budaya religius sekolah agar tertanam nilai-nilai agama kepada diri siswa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hanifatun Nur Janah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen, selain itu dibahas pula mengenai hasil dari upaya guru agama Islam dalam menciptakan suasana religius. Adapun upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen adalah dengan berusaha menciptakan pembiasaan bagi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, menjadikan musholla jundullah sebagai pusat maupun tempat-tempat kegiatan keagamaan, guru berperan sebagai suri tauladan dan motivator bagi siswa. Kemudian, hasil dari upaya tersebut antara lain siswa-siswi berpakaian dan berdandan secara islami di sekolah. Rajin menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah, rutin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, serta disiplin siswa yang tinggi.
2. Skripsi berjudul “implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul. Skripsi yang ditulis oleh Mulatsih, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini secara umum, membahas penerapan

budaya budaya beragama melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan sisi praktis dari pada materi-materi yang telah diajarkan di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga stabilitas antar materi dan praktek bisa terlaksana dan terjaga dengan baik dilingkungan SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah Autis River Kids Malang”. Skripsi karya Firidlatul Nikmah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini membahas tentang perlunya penanaman nilai-nilai PAI dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak penyandang autis serta media-mediana dalam proses penanaman nilai-nilai PAI kepada anak penyandang autis di Sekolah Autis River Kids Malang.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas baik dari subjek atau objeknya. Penelitian pertama menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana religius, penelitian kedua menitikberatkan kepada pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui budaya agama, dan penelitian ketiga menitikberatkan kepada upaya guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai PAI kepada anak penyandang autis.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terpusat kepada proses internalisasi, bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah melalui penerapan budaya religius sekolah, yang diciptakan oleh guru PAI dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan) sehingga teratur menurut sistem. Dalam rangka menyelesaikan kegiatan penelitian menjadi terarah dan merupakan suatu penelitian yang terpadu. Adapun sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori meliputi deskripsi teoritis tentang internalisasi nilai-nilai PAI dan budaya religius serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

BAB III, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV, laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V, penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.